

## BENTANG DAN TANDA-TANDA ALAM SERTA PERUBAHAN NAMA TUMBUHAN DAN HEWAN DALAM *BRATAYUDA KAWI MAWI JARWA*

Adi Wisnurutomo

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Korespondensi: [adiwisnurutomo@gmail.com](mailto:adiwisnurutomo@gmail.com)

### ABSTRACT

This article discusses the landscapes and natural signs contained in the text of *Bratayuda Kawi mawi Jarwa*, a *jarwa* text by R. Ng. Ranggawarsita whose writing uses a three-column commentary system. In general, the content of this text is only a *jarwan* or translation of *Kakawin Bharatayuddha*, so in terms of narrative the story in it is exactly the same as the *kakawin* form. The content of this text mostly discusses warfare, but it is not uncommon for poets to tell landscapes in the story. The landscape described by the poet is a forest landscape, besides that the poet also describes the natural signs that occur if a major event will or has occurred. On the other hand, from the three-column *jarwa* form used in this manuscript, the *kakawin* text and *jarwa* text can be compared so that it can be seen how the transformation of Javanese language from the old Javanese language to the new Javanese language, including the mention of plant and animal names. In its discussion, this article uses a philological approach, followed by an attempt to compare the texts between *Kakawin Bharatayuddha* and *Bratayuda Kawi mawi Jarwa*. With these approaches, this article analyzes several things, namely (1) landscapes in the text of *Bratayuda Kawi mawi Jarwa*, (2) signs of nature in the text of *Bratayuda Kawi mawi Jarwa*, and (3) transformation of plant and animal names. The results of the following research are (1) there are images of nature in the BKMJ text in the form of forest landscapes mentioned twice in the text, (2) there are two types of natural signs, namely natural signs as messengers and natural signs as depictions, (3) 49 plant names and 38 animal names are found, most of the names are still the same but there are also some differences.

**Keywords:** *Bratayuda Kawi mawi Jarwa; Kakawin Bharatayuddha; Philology; Landscapes; Natural Signs; Name Transformation; Plants and Animals.*

### ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang bentang alam dan tanda-tanda alam yang terdapat dalam teks *Bratayuda Kawi mawi Jarwa*, sebuah teks *jarwa* karya R. Ng. Ranggawarsita yang penulisannya menggunakan sistem komentar tiga kolom. Secara umum isi teks ini hanya bersifat *jarwan* atau terjemahan langsung dari *Kakawin Bharatayuddha*, maka dalam segi narasi cerita yang ada di dalamnya sama persis dengan bentuk *kakawin*-nya. Isi dari teks ini sebagian besar membahas tentang peperangan, namun tidak jarang penyair menceritakan bentang alam pada ceritanya. Bentang alam yang diceritakan oleh penyair adalah bentang alam hutan, selain itu penyair juga menggambarkan tanda-tanda alam yang terjadi jika suatu peristiwa besar akan atau telah terjadi. Di sisi lain, dari bentuk *pen-jarwa*-an tiga kolom yang digunakan dalam naskah ini, dapat dibandingkan teks *kakawin* dan teks *jarwa* sehingga dapat dilihat bagaimana transformasi bahasa Jawa dari bahasa Jawa kuna ke bahasa Jawa baru, termasuk di dalamnya penyebutan nama tumbuhan dan hewan. Dalam pembahasannya artikel ini menggunakan pendekatan filologi, dilanjutkan dengan upaya perbandingan teks antara *Kakawin Bharatayuddha* dengan *Bratayuda Kawi mawi Jarwa*. Dengan pendekatan-pendekatan tersebut artikel ini mengurai beberapa hal yaitu (1) bentang alam dalam teks *Bratayuda Kawi mawi Jarwa*, (2) tanda-tanda alam dalam teks *Bratayuda Kawi mawi Jarwa*, dan (3) transformasi nama tumbuhan dan hewan. Hasil penelitian berikut adalah (1) terdapat gambaran alam dalam teks *BKMJ* berupa bentang alam hutan yang disebutkan dua kali dalam teks, (2) terdapat dua jenis tanda-tanda alam yaitu tanda alam sebagai pembawa pesan dan tanda alam sebagai

gambaran, (3) didapati 49 nama tumbuhan dan 38 nama hewan, sebagian besar namanya masih sama namun juga terdapat beberapa perbedaan.

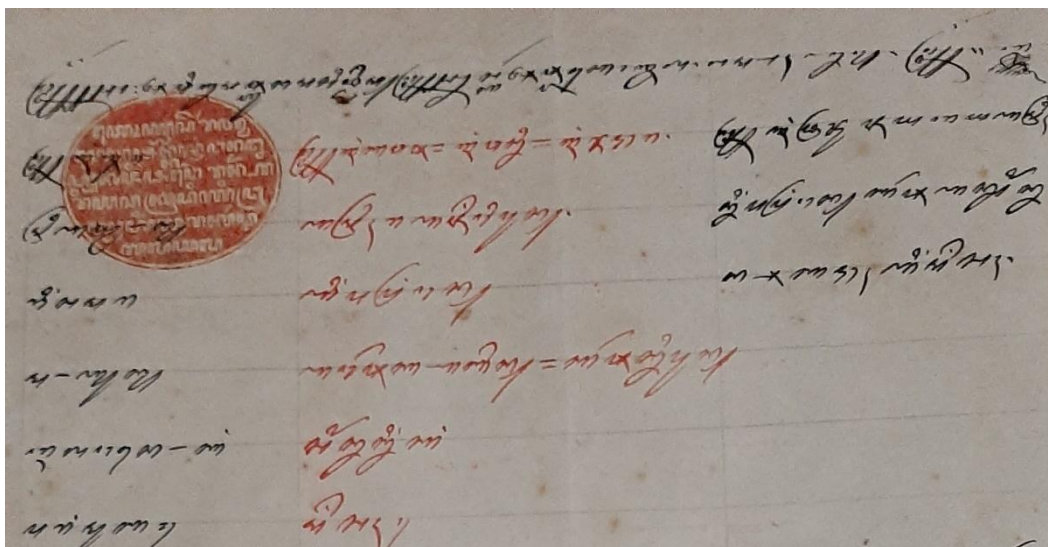
**Kata Kunci:** *Bratayuda Kawi mawi Jarwa; Kakawin Bharatayuddha; Filologi; Bentang Alam; Tanda-tanda Alam; Perubahan Nama; Tumbuhan dan Hewan.*

## 1. PENDAHULUAN

*Kakawin Bharatayuddha* merupakan kakawin yang ditulis pada tahun *sanga kuda suddha candramā* atau tahun 1079 Śaka/1157 Masehi oleh Mpu Sedhah dan Mpu Panuluh. Karya sepanjang 730 bait ini terdiri atas tiga bagian: manggala, narasi dan epilog, seperti kakawin dari periode Jawa Timur pada umumnya. Kakawin ini mencakup enam parwa dari Mahabharata, dua di antaranya adalah yang masih didapati saat ini (Udyogaparwa dan Bismaparwa), serta empat parwa yang belum/tidak ditemukan (Dronaparwa, Karnaparwa, Salyaparwa, dan Saupthikaparwa) (Supomo 1993, 7).

Pada abad 18 s.d 19 Masehi, di Surakarta terdapat keluarga pujangga yang disebut dengan keluarga Yasadipura. Dari keluarga inilah kemudian *Kakawin Bharatayuddha* disalin ulang, dengan metrum-metrum dan bahasa yang lebih baru yang kemudian dikenal dengan istilah *jarwa*. Setidaknya terdapat tiga jenis teks *Bharatayuddha jarwa* ini. Pertama berbentuk macapat, kedua berbentuk *kawi miring/sêkar agêng*, dan ketiga berbentuk sistem komentar tiga kolom.

Naskah-naskah yang menggunakan sistem komentar tiga kolom, dipopulerkan oleh Ranggawarsita, dan diperkirakan ditulis pada masa pemerintahan Pakubuwana VII (1830-1858) (Wisnurutomo 2020, 4). Naskah ini ditulis dengan cara membagi kertas menjadi tiga kolom, kolom pertama (kiri) berisi tiap kata dalam bahasa *kawi*, kolom kedua berisi tentang terjemahan dari kolom pertama, sedangkan kolom ketiga merupakan parafrase dari kolom tengah dalam setiap baris dari versi kakawin. Hal ini erat berhubungan dengan pekerjaan Ranggawarsita yang membantu C. F. Winter dalam mempelajari bahasa *kawi*, sementara Winter sendiri cenderung menyukai *jarwa* yang sesuai dengan *kawi*-nya (Wiryamartana 1990, 217). Dengan ini dapat disimpulkan naskah-naskah *jarwa* yang menggunakan sistem komentar tiga kolom, adalah terjemahan langsung dari versi kakawinnya.



Gambar 1. Sistem Penjarwaan Tiga Kolom  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2020)

Meskipun teks *BKMJ* sebagian besar isinya menceritakan peperangan, tetapi tidak jarang juga menceritakan tentang bentang alam di sekitarnya. Bentang alam sendiri merupakan sebuah pemandangan alam atau suatu wilayah dengan berbagai bentuk permukaan buminya. Kondisi alam dapat muncul di mana saja, baik saat menceritakan perjalanan suatu tokoh melewati hutan, atau dapat berupa perumpamaan dari kondisi peperangan. Para pujangga sastra Jawa, baik kuno maupun modern, menggambarkan keadaan alam sekitar yang dapat dipercaya kebenarannya walaupun ceritanya berupa fiksi (Untoro 2017, 112). Meski kisah yang diceritakan merupakan adopsi dari cerita India, tetapi penggambaran tumbuh-tumbuhan, fauna, dan bentang alamnya bersifat Jawa (Mumfingati 2008, 361). Lain halnya dengan gambaran alam, Zoetmulder (1983, 239-240) justru menganggap kurang bijaksana jika teks *Bharatayuddha* dijadikan sandaran utama untuk mendapatkan gambaran tentang peperangan pada masa Jawa Kuno.

Penggambaran tentang bentang alam dalam teks *BKMJ* di antaranya terdapat pada episode keberangkatan Prabu Krêsna ke Ngastina untuk bertindak sebagai duta dari Pandhawa. Diceritakan bahwa kepergian Prabu Krêsna yang tidak disertai dengan para Pandhawa menjadikan *punahipun lalangêning urut margi* atau hilangnya seluruh keindahan di sepanjang jalan. Sepanjang enam bait dalam *pupuh* pertama menceritakan tentang gambaran alam sepanjang jalan yang dilewati Prabu Krêsna.

Tak hanya menjelaskan tentang bentang alam, dalam teks *BKMJ* juga terdapat beberapa tanda-tanda alam. Bagi masyarakat Jawa, tanda-tanda alam yang berwujud rasi bintang, cuaca, angin, atau perilaku hewan merupakan hukum alam sebagai pertanda untuk melakukan sesuatu (Fidiyani & Kamal 2012, 433). Sedangkan menurut masyarakat Bali, tanda-tanda alam digunakan untuk menjelaskan terjadinya bencana seperti yang terdapat dalam beberapa teks seperti *Roga Sangara Bumi* dan *Bhama Kertih* (Paramita 2018, 36). Dalam *BKMJ* diceritakan ketika para Pandhawa sedang berziarah ke tempat-tempat sepi tiba-tiba ada tanda-tanda berupa banyak burung gagak yang bertarung kemudian memuntahkan nanah, kuda-kuda bertarung, turun hujan darah yang lebat, bunga pinang mencuat keluar seperti kepala, dan banyak *danawa* bersenang-senang, menari-nari sambil menggendong bangkai. Pada saat bersamaan, para prajurit Pandhawa yang tinggal di markas mereka banyak yang mati dibunuh oleh Aswatama. Tanda-tanda alam dalam teks *BKMJ* menarik untuk dibahas karena dari sana dapat dilihat bagaimana manusia Jawa memandang alam tidak sebagai sesuatu yang hanya diam tetapi dapat pula berperan sebagai pembawa pesan terhadap manusia.

Mengenai teks *Kakawin Bharatayuddha* yang diterjemahkan dalam bahasa Jawa Baru, pernah terjadi saling silang pendapat antara para ahli. Silang pendapat ini terdapat dalam konteks pembahasan *Serat Bratayuda* karya Yasadipura I. Poerbatjaraka berpendapat jika Yasadipura I tidak terlalu paham bahasa Jawa Kuno sedangkan Kuntara Wiryamartana menunjukkan bukti bahwa Yasadipura I menguasai bahasa Jawa Kuno bahkan Sansekerta (Sumiyardana 2017, 2). *Serat Bratayuda* memiliki kesamaan dengan *BKMJ* yang merupakan karya dalam bahasa dan bentuk Jawa Baru dari *Kakawin Bharatayuddha*, tetapi dari teks *BKMJ* dapat dilihat bahwa tidak serta merta bahwa teks ini mengandung makna persis tiap kata demi kata dari versi kakawinnya. Penelitian Wisnurutomo (2020) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tokoh dan peristiwa ketika kedua teks itu dibandingkan. Terdapat beberapa nama tokoh baru yang muncul karena kesalahan penulis *BKMJ* dalam memenggal kata dalam *Kakawin Bharatayuddha*, ada pula yang disebabkan kesalahan penerjemahan, dan terdapat beberapa perbedaan kecil dalam

menyebut tokoh dalam cerita karena pergeseran pengucapan dan pengaruh dari tradisi pedalangan. Bentuk naskah dari *BKMJ* yang menggunakan sistem komentar tiga kolom mempermudah bagaimana penyair *BKMJ* dalam menerjemahkan kata-kata Jawa Kuno ke dalam bahasa Jawa Baru. Dari naskah ini kita bisa meninjau pemahaman pujangga baru dalam memaknai kata per kata dari bahasa Jawa Kuno yang dapat dilihat dengan membandingkan kolom pertama dan kolom kedua.

Pemahaman Ranggawarsita akan bahasa Jawa Kuno tidak akan dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini. Penelitian ini akan menyelidiki bagaimana perubahan nama-nama hewan dan tumbuhan dalam teks *BKMJ* dibandingkan dengan *Kakawin Bharatayuddha*. Dalam hal nama tumbuhan dan hewan, dari perbandingan tersebut dapat dilihat beberapa kata baru yang muncul. Misalnya kata *sata* untuk menunjuk tanaman tembakau yang tidak terdapat dalam kolom pertama atau *Kakawin Bharatayuddha*. Terdapat pula kata *kapal* untuk menunjuk hewan kuda yang juga tidak terdapat dalam *Kakawin Bharatayuddha*. Dalam kamus *Dictionnaire Javanais-Français* (Favre 1870) dikatakan kata *kapal* berarti kuda dan berasal dari kata berbahasa Prancis *cheval*. Kata ini kemudian diserap dalam bahasa Jawa dengan sedikit perubahan pengucapan. Dari data-data tersebut menarik dibahas lebih lanjut tentang perubahan nama-nama tumbuhan dan hewan dalam *BKMJ* jika disandingkan dengan *Kakawin Bharatayuddha*.

Naskah *BKMJ* ini belum banyak diteliti. Sebelumnya terdapat penelitian yang dilakukan oleh Wisnurutomo (2020), yang menerbitkan edisi teks dan membandingkan nama tokoh serta peristiwa dalam teks *BKMJ* dibandingkan dengan teks *Kakawin Bharatayuddha*. Belum ada penelitian lebih lanjut tentang naskah ini.

Di dalam penelitian ini akan diulas tentang penggambaran bentang alam dan tanda-tanda alam yang terdapat dalam teks *BKMJ*. Selain itu akan dibahas pula perbandingan nama tumbuhan dan hewan yang terdapat dalam *BKMJ* dan *Kakawin Bharatayuddha*, sehingga dapat diketahui perkembangan bahasa dan tingkat pemahaman pujangga Jawa Baru dalam hal ini Ranggawarsita ketika menerjemahkan *Kakawin Bharatayuddha*.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif mendasarkan pada usaha membangun pandangan objek yang diteliti dengan rinci dan membentuk gambaran yang holistik dengan menggunakan kata-kata (Moleong, 2018: 6). Data-data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber pada edisi teks *BKMJ* yang diterbitkan oleh Wisnurutomo (2020), yang mengambil kolom ketiga dari naskah *BKMJ* dan sebagai pembanding adalah teks *Kakawin Bharatayuddha* yang edisinya diterbitkan oleh Supomo (1993). Sedangkan untuk menerjemahkan teks *BKMJ*, digunakan kamus Baoesastra (Poerwadarminta 1939) yang tersedia dalam jaringan pada situs <https://www.sastra.org/leksikon>, sedangkan untuk *Kakawin Bharatayuddha* diterjemahkan menggunakan Old Javanese-English Dictionary (Zoetmulder 1982) yang diakses dari tautan <http://sealang.net/ojed/>. Penulisan teks yang bersumber dari *Kakawin Bharatayuddha* tetap mempertahankan diakritik seperti yang digunakan dalam (Supomo 1993) dan (Zoetmulder 1982). Hal ini dilakukan supaya edisi teks tidak terintervensi dan meminimalisasi kesalahan tafsir.

*BKMJ* bukanlah naskah yang berbentuk tembang, melainkan terjemahan langsung dari bait-bait bermetrum kakawin. Oleh karena itu, jika di dalam penelitian ini disebutkan "*BKMJ pupuh x*" kata *pupuh* di sini bukan berarti teks *BKMJ* ditulis dengan metrum tertentu, tetapi mengacu pada teks kakawinnya.

## 2. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 2.1. Bentang Alam

Meskipun teks *BKMJ* tidak terlalu banyak mengandung bagian cerita yang menggambarkan bentang alam namun dari sedikit bagian tersebut memuat narasi tentang alam. Walaupun hanya sedikit bagian yang menceritakan tentang alam tetapi dari sedikit bagian itu terdapat banyak gambaran dan detail-detail yang dijelaskan. Bentang alam yang dijelaskan dalam teks *BKMJ* adalah bentang alam hutan.

Penggambaran hutan dan gunung diceritakan secara rinci sebanyak dua kali. Yang pertama adalah hutan di sepanjang jalan menuju Ngastina. Penjelasan tentang bentang alam ini dituliskan pada *pupuh* pertama, bait 9 hingga 16. Di dalamnya terdapat beberapa detail tentang apa saja yang ada di hutan tersebut seperti sumber air, rawa, dan padatnya vegetasi hutan tersebut.

Tabel 1. Deskripsi Bentang Alam Hutan 1

Gambaran Alam	Teks <i>BKMJ</i>	Terjemahan
Sumber air	<i>Ētukipun pancuraning toya sēmunicipun kados sungkawa ing botên wontênipun sang Arjuna. Toyanipun mulêg-mambêg, ilèn-ilènipun kapipitan dening lumuting sela ingkang sami pêjah.</i>	Pancuran sumber air seperti bersedih karena tidak hadirnya sang Arjuna. Airnya berputar-putar, aliran-alirannya dihimpit oleh lumut bebatuan yang mati.
Rawa	<i>Mangkana lêlangêning rawi-rawi sēmunicipun kados aningali ingkang sawêg prapta. Têpining rêrawan langkung asri, katuwuhan kajêng rêjasa kalihan kêkajêngan ingkang sami sae warninipun, sêla-sêlanipun sangajênging kêkajêngan katuwuhan galonggong jênar. Kados makatên sêkar tunjung ingkang sungsun, pêpancudanipun punika kados songsong pêthak. Sarwa ayêm sawarnining ulam ingkang angayom wontên ing gêgodhongan, yèn samangsa kabanjiran toya sami angungsi dhatêng ing êsong.</i>	Demikian keindahan rawa-rawa seperti akan melihat yang akan datang. Tepi rawa-rawa sangat asri, ditumbuhi pohon rejasa dan pepohonan yang indah wujudnya, di sela-sela pepohonan ditumbuhi <i>galonggong</i> kuning. Demikian bunga tunjung yang bersusun, ujungnya terlihat seperti payung putih. Tenteram semua jenis ikan yang berlindung di dedaunan, jika sewaktu kebanjiran air, mengungsi ke lubang
Hutan	<i>Wananipun aradin, lêstantun sakathahing sato khewan ingkang sami sêsaba wontên ing kêkajêngan ingkang wohipun sami matêng-matêng. Kados makatên gumêlaring sêsêkaran punika sarwa wontên...</i>	Hutannya luas, lestari segala jenis satwa yang berkeliaran di pepohonan yang buahnya matang-matang. Demikian tergelarnya bunga-bunga, segala jenis serba ada...

Penggambaran hutan selanjutnya terdapat pada *pupuh* 50 bait kedua hingga delapan. Episode ini mengisahkan setelah Pandhawa mengalahkan Prabu Suyodhdana, Prabu Kresna merasa khawatir karena sumpah serapah yang diucapkan Prabu Suyodhdana. Oleh karena itu, malam harinya para Pandhawa diajak untuk pergi ke desa-desa di lereng gunung

untuk bertirakat. Berikut deskripsi bentang alam hutan yang dilewati oleh Prabu Kresna dan para Pandhawa:

Tabel 2. Deskripsi Bentang Alam Hutan 2

Gambaran Alam	Teks <i>BKMJ</i>	Terjemahan
Hutan	<i>Isthanipun ing dalu punika siti akalihan langit kados lintu raras Kêkajêngan kados mega, ingkang mega katingal kados kêkajêngan.</i>	Pemandangan di malam itu, bumi dan langit seperti bertukar gambaran. Pepohonan seperti mega, meganya terlihat seperti pepohonan.
Sungai	<i>Lèpèn katingal dados mega panjang, mega panjang katingal dados lèpèn, urut ing lampah.</i>	Sungai terlihat menjadi mega yang panjang, mega yang panjang terlihat menjadi sungai yang mengalir sepanjang perjalanan.
	<i>Kalihan ing lèpèn wontên pèpasangan ulam katarik swaranipun saksat têtabuhan salundhining ringgit.</i>	Dan di sungai terdapat berpasang-pasang ikan (geraknya menghasilkan) suara seperti tetabuhan pengiring di pertunjukan wayang.
Huma	<i>Wontên gaga sawêg katanêm enggal, pinasangan wêwêdos. Kados tiyang pagriyan anilib, kédah ngambil tanêman.</i>	Terdapat huma yang baru ditanami, dipasang <i>memedi sawah</i> . Seperti orang meninggalkan rumah diam-diam, hendak mengambil tanaman.

Selain penampakan alam, dalam episode ini juga terdapat tempat yang disebut dengan *kabuyutan*. *Kabuyutan* sendiri merupakan sebutan umum untuk tempat-tempat suci yang memiliki peninggalan-peninggalan tradisi baik dari zaman megalitik hingga Hindu-Buddha (Perdana & Wahyudi 2020, 3). Tempat ini dianggap penting oleh para Pandhawa dan Prabu Kresna karena dikatakan mereka tidak henti-hentinya mengambil air untuk mencuci muka.

Selain penampakan alam seperti yang telah dijelaskan di atas, penggambaran alam yang terdapat dalam teks *BKMJ* terdapat banyak detail yang menjelaskan jenis-jenis tanaman dan hewan yang ada dalam hutan tersebut beserta seluruh perangai dan perumpamaannya. Suasana tersebut merupakan suasana khas alam nusantara. Untoro (2017, 112) menyebutkan bahwa teks-teks Jawa Kuno dan Jawa Modern mendeskripsikan daerah tropis dengan detail hingga para pembaca seperti dapat ikut menikmati lukisan tersebut. Hal-hal yang dilukiskan dalam karya sastra Jawa baik kuno maupun baru menceritakan tentang alam yang selaras dan harmonis. Ini merupakan bentuk resepsi dari penyair di masa lalu yang kemudian dituangkan dalam karyanya (Mumfangati 2008, 367).

## 2.2. Tanda-tanda Alam

Masyarakat Jawa memiliki beberapa teks yang secara khusus memaknai sebuah fenomena alam sebagai suatu tanda atas terjadinya sesuatu. Naskah-naskah seperti *Primbon Palintangan Palindon Pakedutan* menjelaskan bahwa gerhana dan gempa yang terjadi dalam waktu tertentu adalah tanda akan terjadinya sesuatu yang khusus (Dwiadmojo 2020, 21). Bagi masyarakat Jawa, hal-hal seperti rasi bintang, iklim, angin, dianggap sebagai

hukum alam yang sedang menyampaikan isyarat kepada manusia tentang bagaimana alam bekerja (Fidiyani & Kamal 2012, 7).

Dalam teks *BKMJ* tanda-tanda alam muncul ketika terjadi sesuatu yang penting. Sesuatu tersebut dapat berupa kematian tokoh, penggunaan senjata yang sakti, dan perwujudan perbawa dari suatu benda maupun tokoh. Tanda-tanda alam tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Tanda Alam dalam Teks *BKMJ*

No.	Peristiwa	Tanda Alam	Terjemahan
1.	Pandhawa tidak ikut serta ke Ngastina	<i>Wékasan botên wontên para Pandhawa taksih sami kantun wontên ing Wiratha, dening karsanipun Prabu Krêsna. Inggih punika andadosakên punahipun lêlangêning urut margi sami kelasahan anangis asêkêl, paksi kadhasih ing margi punika asmu ajrih. Alum rêntah pudhaking pandhan punika bosah-basih wontên ing sela. Mênggah-mênggah swaraning paksi cêkaklak, kalihan paksi kadhasih kados sami anangis wontên ing êpanging kêkajêngan. Dst.</i>	Akhirnya tidak ikutlah para Pandhawa, masih tinggal di Wiratha, oleh karena perintah Prabu Kresna. Hal itulah yang menjadikan hilangnya seluruh keindahan di sepanjang jalan menangis tersedu sedan, burung kedasih di jalan terlihat ketakutan. Layu pudak pandan, jatuh berantakan di bebatuan. Tersengal-sengal suara burung cekaklak dan burung kedasih seperti menangis di ranting pepohonan. Dst.
2.	Prabu Kresna bertriwikrama	<i>Lajêng lumampah anggêro sarwi sêsumber. Inkgang bumi gonjing lindhu moyag-mayig. Pucaking wukir lumuntur kadi binêlah. Kombak toyaning samudra putêran, pênyunipun kêmbang.</i>	Kemudian berjalan sambil berteriak dan sesumber. Bumi berguncang, gempa bumi bergoyang-goyang. Ujung gunung longsor seperti dibelah. Kocak air samudra berputar-putar, penyusap-penyusap mengapung.
3.	Arjuna berangkat perang menggunakan bendera bertanda sepasang kera.	<i>Kumêlab tunggulipun ciri wanara sakêmbaran, mangap kadi amêre wontên ing mega. Amaradini gagana médalakên kilat balêdhêg, tuhu dados tandhaning ungguling prang.</i>	Berkilauan benderanya bertanda sepasang kera, menganga mulutnya seperti berteriak di langit. (Suaranya) menjangkau seluruh langit mengeluarkan kilat dan petir, sungguh menjadi tanda unggul di peperangan.
4.	Arjuna mengamuk merusak barisan Korawa.	<i>Sêsampunipun makatên lajêng pêtêng ing paprangan dening gênging prabawa adamêl sungkawa. Wékasan padhang dening êrah anglimputi siti.</i>	Setelah itu, kemudian gelap di seluruh peperangan oleh besarnya perbawa yang menjadikan bersedih. Hingga akhirnya terang oleh darah yang membasahi tanah.
5.	Penobatan Dhang Hyang Druna sebagai senapati Korawa.	<i>Ing nalika Dhang Hyang Druna kaèstrênan, ing dalu kithaning Korawa jawah êrah.</i>	Ketika Dhang Hyang Druna dinobatkan, pada malam hari di perkemahan Korawa terjadi banjir darah.

		<p><i>Sakathahing kuda dipangga sami ucul dening kalumud ing jawah êrah.</i>  <i>Wuwusipun kang uninga ing sasmita, baya iki tandha sirnaning prang.</i></p>	<p>Seluruh kuda dan gajah lepas karena terkena hujan darah. Kata orang yang mengerti akan pertanda “mungkin ini tanda hancurnya peperangan.”</p>
6.	Prabu Karna dinobatkan sebagai senapati Korawa.	<p><i>Dene sasmita awon dhatêng Prabu Karna ing rahintên dalu sangsaya damêl sumêlang.</i>  <i>Aturing pandhita lawan juru nujum kapêca badhe kawon.</i>  ...  <i>Sagunging sasmita awon tansah mungêl ing dalu, utawi kapiyarsa tangisipun ingkang sêmara kadhaton.</i></p>	<p>Adapun pertanda buruk pada Prabu Karna, siang malam semakin membuat khawatir. Ucap para pandita dan tukang ramal dikatakan akan kalah.  ...  Seluruh pertanda buruk berbunyi di sepanjang malam, dan terdengar tangisan penunggu kedaton.</p>
7.	Rusaknya pasukan Korawa setelah kematian Dursasana.	<p><i>Ing ngriku risaking bala Korawa sami larut amiris.</i>  <i>Dipunêlut kagêtak, Prabu Karna mundur lawan para nata.</i>  <i>Parêng lindhu gêtêr patêr angin-angin ing gagana limêngan.</i>  <i>Surêm-surêm teja kêkuwung, obar-abir kilat thathit ing awang-awang anggêgiris.</i></p>	<p>Di sana, hancur pasukan Korawa melarikan diri ketakutan. Diburu dan dihardik, Prabu Karna mundur bersama para raja. Bersamaan dengan gempa bumi, guruh petir, angin-angin di langit yang gelap. Suram cahaya pelangi, saling sambar kilat dan halilintar di awang-awang menyeramkan.</p>
8.	Rusaknya pasukan Korawa setelah kematian Prabu Karna.	<p><i>Pinarêngan ing lindhu mega angêndhanu jawah êrah sumarambah.</i>  <i>Kawistara sagunging teja, gêtêr patêr mungêl kadi anangisi.</i></p>	<p>Bersamaan dengan gempa bumi, mendung hitam berarak, hujan darah mengguyur. Terlihat beberapa cahaya, guntur dan petir menggelegar seperti menangisi.</p>
9.	Kematian Prabu Karna.	<p><i>Soroting surya surêm angênani sang kataton.</i>  <i>Milanipun abriting sarira kagubrasan ing rah saengga kadi kêkonang.</i>  <i>Sawiyaring langit abrit kenging surya kadi kablabaran êrah.</i>  <i>Mega kasingsal anêbih, dènira karumiyinan Sang Hyang Surya kala mênangi pranging Karna lan Parta.</i></p>	<p>Sorot matahari suram mengenai yang sedang terluka. Oleh karena merahnya badan terkena darah seperti kunang-kunang. Langit yang luas memerah terkena matahari seperti teraliri darah. Mega terlempar jauh oleh karena didahului Sang Hyang Surya saat menyaksikan perang antara Karna dan Parta.</p>
10.	Kematian Prabu Salya.	<p><i>Wangsul jatining dewa malih ingiring swara gêtêr patêr gumuruh awurahan.</i>  <i>Lindhu kang bumi kuwung-kuwung angadêg ing awang-awang sarta kêtug.</i>  <i>Ing nalika têngangening surya sirêp-sirêp mēdal jawah.</i></p>	<p>Kembali menjadi dewa, diiringi suara guntur dan petir bergemuruh ramai. Gempa bumi, pelangi-pelangi berdiri di awang-awang bersama halilintar. Di saat tengah hari, matahari meredup, jatuhlah hujan.</p>



		<i>Kathah gara-garanipun ri sang putus konduripun dhatêng swarga.</i>	Banyak gara-gara saat (ia) yang menguasai banyak kepandaian itu kembali menuju surga.
11.	Dewi Satyawati menemukan mayat Prabu Salya.	<i>Wontên jawah sékar sumawur saking gagana, saha kékuwung ngèbèki èbaking rata. Swaraning galudhug kados anangis, képyuring jawah minangka waspanipun, awit sungkawa ing sedanipun Prabu Salya.</i>	Hujan bunga bertaburan dari langit, dan pelangi memenuhi bak kereta. Suara petir seperti menangis, rinai hujan sebagai air matanya, karena bersedih atas meninggalnya Prabu Salya.
12.	Perkemahan Pandhawa diserang oleh Aswatama.	<i>Ing nalika pukul nê m enjing katingal mamring wékasan punika wontên sasmita awon. Paksi gagak dhatêng salah mangsa, tarung sésambêran lajêng sami mutah nanah wuk. Kapal sami kêrah arame jawah êrah langkung adrês mayanging pucang mēdal kados sirah. Jêjêl kang danawa gēmbung suka sami angigêl galak ambopong wangke.</i>	Saat pukul enam pagi terlihat sepi, kemudian terdapat pertanda buruk. Burung gagak datang tidak pada waktunya, bertarung saling menyambar, kemudian memuntahkan nanah busuk. Kuda bertarung ramai, hujan darah sangat deras, bunga pinang mencuat seperti kepala. Penuh hantu <i>danawa gembung</i> bersenang-senang, menari-nari sambil menggendong bangkai.
13.	Arjuna bertarung dengan Aswatama.	<i>Panahe padha pêparinging dewa, iku sayêkti panah panglêbur jagad. Sêsampunipun makatên nuntên lindhu ingkang bumi, sanginggiling siti kados ginorèng. Toyoning sagantên lumembak awalik kados kinêla. Dumugi ing swarga orég para dewa sami kagègèran larut anggili sadaya.</i>	Panahnya sama-sama pemberian dewa, sungguh itu merupakan panah penghancur dunia. Setelah itu disambung gempa bumi, di atas tanah seperti digoreng. Air lautan bergejolak berbolak-balik seperti direbus. Sampai di surga, bergetar para dewa geger melarikan diri semua.

Dari data-data di atas dapat diamati jika kebanyakan tanda alam digunakan oleh pujangga tidak hanya sebagai tanda akan terjadi sesuatu yang besar, tetapi dapat pula berupa akibat dari terjadinya sesuatu dan sebagai semiotika dari suatu peristiwa. Tanda-tanda alam di atas dapat dikelompokkan sebagai berikut:

i) Tanda alam sebagai pesan

Tanda-tanda alam ini berupa tanda alam yang memberikan pesan kepada tokoh-tokoh di dalam cerita. Tanda alam ini mengandung pesan yang disampaikan oleh alam supaya para tokoh dapat bersiap untuk menghadapi sesuatu yang penting. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah peristiwa Penobatan Dhang Hyang Drona sebagai senapati Korawa, Prabu Karna dinobatkan sebagai senapati Korawa, Dewi Satyawati menemukan mayat Prabu Salya, dan perkemahan Pandhawa diserang oleh Aswatama.

ii) Tanda alam sebagai gambaran

Tidak hanya sebagai pesan yang harus diterima dan diterjemahkan oleh para tokoh di dalam cerita, tanda alam dapat pula bersifat gambaran peristiwa alam

yang terjadi karena terdapat sesuatu yang khusus. Tanda-tanda alam ini oleh penulis digunakan sebagai gambaran untuk menggiring imajinasi pembaca supaya dapat membayangkan sesuatu yang menyedihkan, mengherankan, maupun mengerikan dengan lebih jelas dan dalam. Peristiwa-peristiwa yang memuat tanda-tanda alam ini adalah peristiwa Pandhawa tidak ikut serta ke Ngastina, Prabu Kresna bertriwikrama, Arjuna berangkat perang menggunakan bendera bertanda sepasang kera, Arjuna mengamuk merusak barisan Korawa, rusaknya pasukan Korawa setelah kematian Dursasana, rusaknya pasukan Korawa setelah kematian Prabu Karna, kematian Prabu Karna, kematian Prabu Salya, dan saat Arjuna bertarung melawan Aswatama.

### 2.3. Perubahan nama tumbuhan dan hewan

Kebudayaan Jawa merupakan kebudayaan yang sangat dekat dengan alam. Banyak ungkapan (*unen-unen*) dan bahkan toponimi dari suatu tempat yang menggunakan nama-nama tumbuhan (Santosa 2017). Tidak hanya tumbuhan, orang Jawa juga memiliki julukan-julukan khusus terhadap hewan seperti *dèn baguse* untuk tikus, dan *kyaine* untuk harimau. Penghormatan-penghormatan secara khusus terhadap binatang ini juga dilakukan di keraton-keraton Jawa, seperti Karaton Surakarta yang mengsakralkan *kébo bule* (kerbau albino) yang diberi nama Kyai Slamet beserta keturunannya.

Dalam karya sastra Jawa, tumbuhan dan hewan memiliki peran penting dalam menggambarkan alam sekitar. Nama-nama tumbuhan dan hewan tersebut menjelaskan bahwa detail-detail yang diambil jelas merupakan gambaran dari alam tropis yang seakan-akan mengajak pembaca berwisata alam dengan bentuk yang berbeda (Untoro 2017, 112). Teks *BKMJ* sendiri memuat banyak nama-nama tumbuhan dan hewan. Nama-nama seperti pohon cendana, bambu, pinang, ayam, merak, dan kijang sangat sering digunakan oleh penyair untuk menggambarkan keadaan alam di sekitarnya.

Bentuk teks *BKMJ* yang merupakan terjemahan langsung dari *Kakawin Bharatayuddha* menjadikan hal ini menarik untuk dibahas. Apakah nama-nama tumbuhan dan hewan yang disebutkan dalam kakawin tetap sama atau justru berubah dalam teks *jarwa*-nya. Perubahan nama ini tentu akan mempengaruhi gambaran alam yang ada, serta menjelaskan bagaimana bahasa Jawa Kuno berkembang menjadi bahasa Jawa Baru. Perbandingan nama-nama tumbuhan dalam teks *BKMJ* dan *Kakawin Bharatayuddha* adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Perbandingan Nama Tumbuhan

No.	<i>BKMJ</i>	Terjemahan	<i>Kakawin Bharatayuddha</i>	Terjemahan
1.	<i>Gambir</i>	Gambir	<i>Wirāga</i>	Nama bunga (kemungkinan bunga yang menjalar), dikenakan di rambut; sejenis melati(?)
2.	<i>Sata</i>	Tembakau	–	–
3.	<i>Pandhan</i>	Pandan	<i>Paṇḍan</i>	Pandan
4.	<i>Campaka</i>	Cempaka	<i>Campaka</i>	Cempaka
5.	<i>Tanjung</i>	Tanjung	<i>Taṅjun</i>	Tanjung
6.	<i>Angsana</i>	Angsana	<i>Asana</i>	Angsana
7.	<i>Lumut</i>	Lumut	<i>Lumut</i>	Lumut

8.	<i>Tunjung</i>	Tunjung	<i>Tuñjuñ</i>	Tunjung
9.	<i>Dadu</i>	Bunga dadu (berwarna merah muda)	<i>Dadu</i>	Bunga dadu (berwarna merah muda)
10.	<i>Déling, wuluh,</i>	Bambu	<i>Priñ</i>	Bambu
11.	<i>Pétung gadhing, wuluh gadhing</i>	Bambu gading	<i>Pétuñ gadiñ, wuluh gadiñ</i>	Bambu gading
12.	<i>Pucang gadhing</i>	Pinang gading	–	–
13.	<i>Dhadhap</i>	Dadap	<i>Rañin</i>	Dadap
14.	<i>Sêdhah</i>	Sirih	<i>Sêdah, sêrêh</i>	Sirih
15.	<i>Kamurugan, kamarogan</i>	Jenis tanaman berbunga	<i>Kamurugan, kamwāgan</i>	Jenis tanaman berbunga
16.	<i>Gadhung</i>	Gadung	<i>Gaduñ, jañga</i>	Gadung
17.	<i>Mênur</i>	Menur	<i>Mênur</i>	Menur
18.	<i>Manggis</i>	Manggis	<i>Mañgiṣṭa</i>	Manggis
19.	<i>Wungu</i>	Bungur	<i>Wuñū</i>	Bungur
20.	<i>Kanigara</i>	Kanigara	<i>Kanigara</i>	Pohon berbunga kuning, <i>Pterospermum aceri</i>
21.	<i>Kumkuma</i>	Kunyit	–	–
22.	<i>Sulasih</i>	Selasih	<i>Sulasih</i>	Selasih
23.	<i>Garu</i>	Gaharu	<i>Agaru</i>	Gaharu
24.	<i>Candhana</i>	Cendana	–	–
25.	<i>Srigadhing</i>	Srigading	<i>Śrīgadiñ, śrīdanta</i>	Srigading
26.	<i>Kênanga</i>	Kenanga	–	–
27.	<i>Kalak</i>	Kenanga liar	–	–
29.	<i>Sepang</i>	Sepang/secang	–	–
30.	<i>Kumuning</i>	Kemuning	<i>Kamuniñ</i>	Kemuning
31.	<i>Pudhak</i>	Bunga pandan	<i>Pudak</i> <i>Ketaka</i>	Bunga pandan Pohon pandan
32.	<i>Kasturi</i>	Kasturi	<i>Kasturī, kasturi</i>	Kasturi
33.	<i>Wijayakusuma</i>	Wijayakusuma	<i>Wijayakusuma</i>	Wijayakusuma
34.	<i>Capaka</i>	Cempaka	<i>Campaka</i>	Cempaka
35.	<i>Timun</i>	Timun	<i>Timun</i>	Timun
36.	<i>Noja</i>	Noja	–	–
37.	<i>Kumuda</i>	Teratai putih	<i>Kumuda</i>	Teratai ( <i>Nymphaea esculenta</i> )
38.	<i>Tunjung, padma</i>	Teratai	<i>Padma</i>	Teratai ( <i>Nelumbium speciosum</i> )
39.	<i>Cungkaring</i>	Cangkring	–	–
40.	<i>Rumput</i>	Rumput	<i>Dukut</i> <i>Katañ-katañ</i>	Rumput Jenis tanaman <i>convolvulus</i> (?)
41.	<i>Apa-apa</i>	Jenis kayu/tumbuhan bermacam-macam	<i>Hapa-hapa</i>	Jenis gulma atau rumput
42.	<i>Sulasih</i>	Selasih	–	–
43.	<i>Nagasari</i>	Nagasari	<i>Bhujagapuspa</i>	Nagasari
44.	<i>Ganggêng</i>	Ganggang	<i>Gyañgyañ</i>	Ganggang
45.	<i>Prih</i>	Preh	<i>Prih</i>	Preh
46.	<i>Jatos</i>	Jati	<i>Jātī</i>	Melati

47.	<i>Angsoka, soka</i>	Soka	<i>Aśoka</i>	Soka
48.	<i>Pucang</i>	Pinang	<i>Bunbañ</i>	Jenis bambu
49.	<i>Cêmara</i>	Cemara	<i>Cāmara</i>	Cemara

Dari tabel di atas dapat diamati jika tidak semua tumbuhan yang terdapat dalam *BKMJ* sama dengan tumbuhan yang terdapat di *Kakawin Bharatayuddha*. Nama tumbuhan seperti *gambir*, *jatos*, dan *pucang* digunakan untuk menerjemahkan nama tumbuhan yang berbeda. Selain itu, juga terdapat nama-nama tumbuhan yang hanya ada di dalam *BKMJ* yaitu, *sata*, *pucang gadhing*, *kumkuma*, *candhana*, *kênanga*, kalak, dan sepong. Munculnya nama-nama baru ini besar berasal dari kesalahan penulis teks *BKMJ* dalam memenggal kata dan atau mengartikan kata yang terdapat dalam *Kakawin Bharatayuddha* seperti kasus nama-nama tokoh dalam penelitian Wisnurutomo (2020). Terdapat pula dua jenis atau bagian tumbuhan yang berbeda tetapi kemudian diartikan sama yaitu nama *rumput* untuk mengartikan kata *dukut* (rumput) dan *katañ-katañ* (jenis tanaman *convolvulus*(?)) serta kata *puḍhak* (bunga pandan) untuk mengartikan kata *puḍak* (bunga pandan) dan *ketaka* (pohon pandan).

Nama-nama tumbuhan dalam teks *BKMJ* tidak selalu sama dengan *Kakawin Bharatayuddha* meskipun merujuk pada tumbuhan yang sama. Penyair terkadang menggunakan sinonim dari tumbuhan tersebut seperti *déling* dan *wuluh* yang dalam *Kakawin Bharatayuddha* disebut dengan *prīñ* yang berarti bambu. Kata *pring* (*ngoko*, bentuk *krama*-nya *delig*) sendiri juga masih digunakan dalam bahasa Jawa Baru untuk menunjuk tumbuhan bambu. Ranggawarsita juga memilih menggunakan istilah *dhadhap* untuk menerjemahkan kata *rañin* yang juga berarti dadap. Selain dari penggunaan *dasanama* (sinonim) dari nama tumbuhan tersebut, terdapat pula nama yang sedikit agak berbeda, seperti *angsoka*, *soka* – *aśoka*, *cêmara* – *cāmara*, *capaka* – *campaka*, *angsana* – *asana*, dan *kumuning* - *kamuniñ*. Selain nama-nama tersebut nama-nama tumbuhan dalam teks *BKMJ* sama dengan yang terdapat dalam *Kakawin Bharatayuddha*.

Data-data perbandingan nama hewan dalam teks *BKMJ* adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Perbandingan Nama Hewan

No.	<i>BKMJ</i>	Terjemahan	<i>Kakawin Bharatayuddha</i>	Terjemahan
1.	<i>Kapal, turangga, kuda</i>	Kuda	<i>Turañga, kuda, aśwa, turaga</i>	Kuda
2.	<i>Kadhasih</i>	Kedasih	<i>Taḍahasih</i>	Burung kukuk (kemungkinan jantan)
			<i>Cucur</i>	Burung kukuk (kemungkinan betina)
3.	<i>Cekaklak</i>	Burung cekakak	<i>Walik</i>	Burung walik, keluarga burung kukuk betina
4.	<i>Kombang</i>	Kumbang	<i>Bhramara, kumbañ, madhukara, śatpada</i>	Kumbang
5.	<i>Ece, kijing</i>	Kerang sungai	<i>Karaca</i>	Kerang sungai
6.	<i>Ulam</i>	Ikan	<i>Mīna</i>	Ikan
			<i>Suhun</i>	Jenis ikan sungai, tampaknya hidup di dalam lumpur
			<i>Pinulan</i>	Jenis ikan
7.	<i>Paksi</i>	Burung	<i>Manuk</i>	Burung
			<i>Kokila</i>	Jenis burung kukuk

8.	<i>Lawa</i>	Kelelawar	<i>Cod</i>	Jenis burung (yang bisa bicara); mungkin betet, beo kecil, parkit, atau jalak.
9.	<i>Siyung</i>	Beo	<i>Syuñ</i>	Beo
10.	<i>Sěpahan</i>	Jenis burung kecil	<i>Sěpahan</i>	Jenis burung kecil
11.	<i>Cangak</i>	Cangak	<i>Cañak</i>	Cangak
12.	<i>Ayam</i>	Ayam	<i>Sata</i>	Ayam
13.	<i>Ayam wana</i>	Ayam alas	<i>Ayam wana</i>	Ayam alas
14.	<i>Měrak, manyura</i>	Merak	<i>Mrak</i>	Merak
			<i>Kuwoñ</i>	Jenis burung kukuk, mungkin sama dengan kokila, burung kukuk hitam
15.	<i>Dipangga, gajah, dirada, liman</i>	Gajah	<i>Gaja, gajah, hasti, mātāṅga, dwirada, liman</i>	Gajah
16.	<i>Pěnyu</i>	Penyu	<i>Pěñu</i>	Penyu
			<i>Sipi-sipiñ</i>	Jenis kerang laut
17.	<i>Wanara</i>	Monyet	<i>Wānara</i>	Monyet
18.	<i>Singa, sima</i>	Singa	<i>Siñha</i>	Singa
19.	<i>Naga, sarpa</i>	Ular	<i>Nāga, bhujaga, sarpa</i>	Ular
20.	<i>Garudha</i>	Burung besar	<i>Kagendra</i>	Burung besar
21.	<i>Urang, mangkara</i>	Udang	<i>Makara</i>	Lobster, udang yang besar
22.	<i>Tawon</i>	Tawon	<i>Tawwan</i>	Tawon
23.	<i>Kěmrěki</i>	Guram	–	–
24.	<i>Keyong</i>	Keong	<i>Kūl</i>	Keong
25.	<i>Kijing</i>	Jenis keong	–	–
26.	<i>Banthèng</i>	Banteng	<i>Nandaka</i>	Banteng
27.	<i>Laron, lėlaron</i>	Laron	<i>Śalabha, larwa-larwan</i>	Laron
28.	<i>Cèlèng</i>	Babi hutan	<i>Wök</i>	Babi, babi hutan
29.	<i>Asu, sėgawon</i>	Anjing	<i>Asu</i>	Anjing
30.	<i>Konang, kėkonang</i>	Kunang-kunang	<i>Kunañ-kunañ</i>	Kunang-kunang
31.	<i>Kidang</i>	Kijang	<i>Kidañ</i>	Kijang
32.	<i>Gagak</i>	Gagak	<i>Gagak, gāgak</i>	Gagak
33.	<i>Mimi</i>	Belangkas	<i>Himi-himi</i>	Belangkas
34.	<i>Barong</i>	Beruang	<i>Barwañ</i>	Beruang
35.	<i>Kongkang</i>	Bangkong	<i>Kuñkañ</i>	Bangkong
36.	<i>Cénggèrètno ng</i>	Tonggeret	<i>Ceñkerek</i>	Tonggeret
37.	<i>Walangkrik</i>	Jenis belalang (jangkrik(?))	<i>Walañkrik</i>	Jenis belalang (jangkrik(?))
38.	<i>Běktupuk</i>	Jenis burung hantu	<i>Kutupuk</i>	Jenis burung hantu

Dari 38 nama hewan yang terdapat dalam teks *BKMJ*, terdapat dua hewan yang hanya muncul dalam teks *BKMJ*, yaitu *kěmrěki* (guram) dan *kijing* (jenis keong). Juga terdapat satu nama hewan yang berbeda dan menunjuk hewan yang berbeda pula yaitu *lawa*

yang berarti kelelawar untuk menerjemahkan kata *cod* yang menunjuk suatu jenis burung kicau kecil (mungkin jenis betet, beo, parkit, atau jalak).

Terdapat lima nama hewan yang digunakan untuk mengartikan lebih dari satu nama hewan yang berbeda. Kata *kadhasih* yang berarti burung kedadah dalam teks *BKMJ* digunakan untuk mengartikan *taḍahasih* (burung kukuk (kemungkinan jantan)), dan *cucur* (burung kukuk (kemungkinan betina)). Kata *ulam* yang berarti (ikan) digunakan untuk mengartikan *mīna* (ikan), *suhun* (jenis ikan sungai yang hidup di lumpur), dan *pinulan* (jenis ikan). Dalam hal ini Ranggawarsita memilih kata *ulam* yang bermakna luas untuk menerjemahkan kata *suhun* dan *pinulan* yang menunjuk jenis tertentu. Hal yang sama juga terjadi pada kata *paksi* (burung) yang digunakan untuk mengartikan kata *manuk* (burung), dan *kokila* (jenis burung kukuk), kata *mêrak* dan *manyura* (burung merak) untuk mengartikan kata *mrak* (merak) dan *kuwoñ* (jenis burung kukuk, mungkin sama dengan kokila, burung kukuk hitam), dan kata *pēnyu* untuk mengartikan kata *pěñu* (penyu) dan *sipi-sipiñ* (jenis kerang laut).

Ranggawarsita juga menggunakan nama hewan yang merupakan sinonim dari nama-nama hewan di dalam bahasa Jawa Kuno dan beberapa di antaranya tidak terdapat dalam versi kakawinnya. Nama-nama hewan tersebut adalah *cekaklak* untuk mengartikan kata *walik* (keluarga burung kukuk betina), *ece* dan *kijing* untuk mengartikan *karaca* (kerang sungai), *ayam* untuk mengartikan kata *sata* (ayam), *garudha* untuk kata *kagendra* (burung besar/raja burung), *keyong* untuk mengartikan kata *kūl* (keong), *banthèng* digunakan untuk mengartikan *nandaka* (banteng), *cèlèng* untuk kata *wök* (babi, babi hutan), *cènggèrètong* untuk menerjemahkan kata *ceñkerek* (tonggeret), *kapal* untuk menunjuk hewan kuda, *dipangga* yang berarti gajah, *urang* untuk menunjuk udang, *sima* yang berarti singa, dan *ségawon* yang berarti anjing.

Selain yang disebutkan di atas, nama-nama hewan yang terdapat dalam teks *BKMJ* memiliki kesamaan dengan *Kakawin Bharatayuddha*, meskipun beberapa nama dari hewan-hewan tersebut mengalami sedikit perubahan. Nama-nama seperti *kombang - kumbañ*, *laron/lélaron - larwa-larwan*, *konang/kêkonang - kunañ-kunañ*, *mimi - himi-himi*, *barong - barwañ*, *kongkang - kuñkañ*, dan *bêktupuk - kutupuk*.

### 3. KESIMPULAN

Teks *BKMJ* dari segi cerita berfokus pada terjadinya peristiwa perang besar antara Pandhawa dan Korawa tetapi di dalamnya tidak sedikit gambaran alam yang digunakan penyair untuk menambah keindahan dan menggiring imajinasi pembaca. Bentang alam yang terdapat dalam teks *BKMJ* adalah bentang alam hutan yang diceritakan dua kali dalam cerita. Hutan pertama berlokasi di sepanjang jalan dari Wiratha menuju ke Ngastina. Dalam hutan ini terdapat beberapa bagian seperti sumber-sumber air dan rawa-rawa yang menghiasi hutan. Hutan kedua adalah hutan yang dikunjungi oleh para Pandhawa setelah mengalahkan Duryodhana, di dalam hutan ini ditemui sungai, huma dan kabuyutan yang berada di sepanjang jalan yang ditempuh oleh para Pandhawa. Detail-detail gambaran hutan yang diceritakan dalam teks *BKMJ* merupakan pemandangan khas Jawa dibuktikan dari nama-nama tumbuhan dan hewan yang ada di dalamnya, vegetasi, dan iklim yang diceritakan di dalamnya.

Tidak hanya alam yang digambarkan untuk menambah keindahan, di dalam teks *BKMJ* juga terdapat tanda-tanda alam yang terjadi karena adanya sesuatu yang khusus. Di dalam penelitian ini tanda alam dikelompokkan menjadi dua jenis. Jenis pertama adalah tanda alam sebagai pesan. Tanda-tanda alam ini biasanya diceritakan terlebih dahulu sebelum terjadinya sesuatu yang penting sehingga tokoh di dalam cerita berusaha mengurai

makna yang terdapat dalam tanda alam tersebut. Kedua adalah tanda alam sebagai gambaran. Tidak seperti tanda-tanda alam yang pertama, tanda-tanda alam ini tidak membawa pesan kepada tokoh. Tanda-tanda alam kedua ini muncul ketika dan atau setelah terjadinya sesuatu yang istimewa/khusus. Tanda-tanda alam ini lebih bersifat sebagai pemberi kesan terhadap peristiwa yang terjadi. Penyair menggiring imajinasi pembaca untuk merasakan sedih, senang, kagum, takut, ngeri dan sebagainya dengan tanda-tanda alam.

Teks *BKMJ* memang bersifat terjemahan langsung dari *Kakawin Bharatayuddha*, namun karena perkembangan bahasa Jawa dari Jawa Kuno menjadi Jawa Baru terdapat perubahan-perubahan bahasa sehingga terdapat perbedaan pada nama-nama tumbuhan dan hewan dalam teks *BKMJ*. Perbedaan nama hewan dan tumbuhan ini memang tidak terlalu berpengaruh dalam segi narasi dan struktur cerita tetapi dari perbandingan nama tumbuhan dan hewan ini dapat ditelusuri perkembangan bahasa Jawa, dan bahkan jenis-jenis tanaman dan hewan yang pernah ada di Jawa.

Dalam penelitian ini didapati 49 nama tumbuhan dan 38 nama hewan. Sebagian besar nama-nama tersebut masih sama dengan yang disebutkan dalam *Kakawin Bharatayuddha* namun juga terdapat beberapa perbedaan. Perbedaan tersebut berupa: (a) nama yang berbeda dan jenis tumbuhan/hewan yang berbeda, (b) nama yang berbeda, tumbuhan/hewan yang ditunjuk sama (sinonim), (c) tumbuhan/hewan yang ada dalam *BKMJ* tetapi tidak ada dalam *Kakawin Bharatayuddha*, (d) perubahan kecil dalam penyebutan nama tumbuhan/hewan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dwiadmojo, G. N. "Koneksi Pusat dan Pinggiran: Perbandingan Teks Primbon Palindon Kraton Yogyakarta dan Palilindon Merapi-Merbabu". *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 11, no. 1 (2015): 19–36.
- Favre, L. P. *Dictionnaire Javanais-Français*. <https://www.sastra.org/leksikon>.
- Fidiyani, R., & Kamal, U. "Penjabaran Hukum Alam menurut Pikiran Orang Jawa Berdasarkan Pranata Mangsa". *Jurnal Dinamika Hukum* 12 (2012): 421–436.
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (38th ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2018.
- Mumfangati, T. "Citra Alam dalam Karya Sastra Jawa, Refleksi Keseimbangan Lingkungan". *Jantra: Jurnal Sejarah Dan Budaya* III (2008): 360–367.
- Paramita, I. G. A. "Bencana, Agama dan Kearifan Lokal". *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan* 18 (2018): 36–44.
- Perdana, G. C., & Wahyudi, W. R. "Rekonstruksi Lanskap Kabuyutan Bandung Utara". *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi* 9, no. 1 (2020): 1–14.
- Poerwadarminta, W. J. S. *Baoesastra Jawa*. <https://www.sastra.org/leksikon>.
- Santosa, I. B. *Suta Naya Dhadhap Waru: Manusia Jawa dan Tumbuhan, II*. Yogyakarta: Interlude. 2017.
- Sumiyardana, K. "Hubungan Teks dan Ilustrasi dalam Serat Bratayuda Naskah Pusaka Keraton Yogyakarta". *Alayasastra: Jurnal Kesusastraan* 13 (2017): 1–18.

- Supomo, S. *Bhāratayuddha: An old Javanese Poem and its Indian Sources*. New Delhi: Pradeep Kumar Goel for Aditya Prakashan. 1993.
- Untoro, R. “Penggambaran Alam dalam Sastra Jawa Kuno dan Jawa Modern sebagai Promosi Wisata”. *Kadera Bahasa* 9 (2017): 107–114.
- Wiryamartana, I. K. *Arjunawiwaha: Transformasi Teks Jawa Kuna lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press. 1990.
- Wisnurutomo, A. “Sêrat Bratayuda Kawi Mawi Jarwa (Suatu Tinjauan Filologis dan Kajian Intertekstual)”. Undergraduate Thesis. Universitas Sebelas Maret, Surakarta. 2020.
- Zoetmulder, P. J. *Old Javanese-English Dictionary*. <http://sealang.net/ojed/>.
- Zoetmulder, P. J. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan. 1983.